Rayah Al-Islam
Jurnal Ilmu Islam
P – ISSN : 2503 – 3816
E – ISSN : 2686 – 2018
Vol. 8, No. 4, November 2024
DOI : 10.37274/rais.v8i4.710
http://ejournal.arraayah.ac.id

Pendidikan Multikultural sebagai Alat untuk Mencegah Diskriminasi di Sekolah: Peran Guru sebagai Pemimpin

Siti Imroatul Latifah*, Aprianti, Sulhani, Nurlaili, Asniti Karni
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia
*st.imroatullatifah@gmail.com

Abstrak

Pendidikan yang inklusif dan anti-diskriminasi dapat dicapai melalui pendidikan multikultural. Integrasi sosial dan perkembangan pribadi siswa dapat dipengaruhi oleh diskriminasi berbasis sekolah, terlepas dari dasar ras, agama, budaya, atau status sosial ekonomi. Dengan penekanan pada peran kepemimpinan pendidik dalam membangun program pendidikan multikultural, penelitian ini berusaha untuk memeriksa bagaimana sekolah dapat secara strategis menggunakan pendekatan ini untuk memerangi prasangka. Metodologi kualitatif berdasarkan pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran keberagaman siswa dan jumlah kejadian prasangka keduanya sangat meningkat dengan penggunaan pendidikan multikultural secara sistematis. Efektivitas upaya memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler bergantung pada guru yang secara proaktif mengambil posisi kepemimpinan dalam hal ini. Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan multikultural, dengan kepemimpinan guru yang kuat, dapat membantu menciptakan iklim sekolah yang lebih adil dan damai dalam jangka panjang. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan khusus bagi guru untuk memperkuat peran mereka dalam mendukung keberagaman.

Kata kunci : Pendidikan multikultural; diskriminasi di Sekolah; peran guru.

Abstract

An inclusive and anti-discriminatory educational climate may be achieved via multicultural education. Students' social integration and personal development can be impacted by school-based discrimination, regardless of its basis in race, religion, culture, or socioeconomic status. With an emphasis on educators' leadership roles in establishing multicultural education programs, this research seeks to examine how schools might strategically employ this approach to combat prejudice. A qualitative methodology based on a case study approach is utilized in this research. The results show that students' diversity awareness and the number of occurrences of prejudice are both greatly improved by the systematic use of multicultural education. The effectiveness of efforts to include multicultural values into the curriculum and extracurricular activities hinges on teachers who proactively assume leadership positions in this regard. Thus, this study found that multicultural education, with strong teacher leadership, can help create a more equitable and peaceful school climate in the long run. It recommends specialized training for teachers to strengthen their roles in

Diserahkan: 23-09-2024 Disetujui: 04-10-2024 Dipublikasikan: 01-11-2024

promoting diversity.

***Keywords**: Multicultural Education; School Discrimination; Teacher's Role.*

I. PENDAHULUAN

Di Indonesia, pendidikan multikultural semakin penting sebagai sarana untuk memerangi prasangka di dalam kelas. Pendidikan multikultural membantu menumbuhkan komunitas yang saling menerima dan ramah di Indonesia, negara yang dikenal dengan berbagai latar belakang etnis, agama, dan budaya (Nauval Kurniawan, 2024). Tujuan ganda dari pendidikan keberagaman dan pendidikan multikultural adalah penanaman toleransi dan rasa hormat satu sama lain. Siswa akan lebih mampu memahami dan menghormati latar belakang budaya, agama, dan tradisi satu sama lain ketika cita-cita multikultural diajarkan di kelas (Agustian, 2019).

Lingkungan sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Namun, kenyataannya, berbagai bentuk diskriminasi masih sering terjadi, terutama terhadap siswa dari kelompok minoritas. Kesehatan mental dan prestasi akademik siswa yang menjadi korban dapat terganggu sebagai akibat dari prasangka ini (Eko Fataip, 2024). Oleh karenanya, pendidikan multikultural menjadi sangat relevan sebagai strategi guna mengurangi intoleransi dan diskriminasi di sekolah (Nugraha, 2020).

Diskriminasi di sekolah tetap menjadi tantangan yang signifikan, baik dalam bentuk yang eksplisit maupun implisit. Diskriminasi eksplisit sering kali tampak dalam bentuk komentar rasial atau perlakuan tidak adil terhadap siswa dari kelompok minoritas (Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, 2022). Sementara itu, diskriminasi implisit lebih halus, seperti penggunaan materi pembelajaran yang tidak mencerminkan keberagaman atau ekspektasi rendah terhadap siswa dari latar belakang tertentu (Firtikasari, Melsya, 2024). Dampak diskriminasi ini sangat besar, termasuk rendahnya rasa percaya diri siswa, kurangnya rasa keterlibatan di kelas, dan penurunan prestasi akademik. Selain itu, diskriminasi dapat menciptakan lingkungan sekolah yang tidak ramah dan penuh konflik, yang pada akhirnya memengaruhi iklim pembelajaran secara keseluruhan (Yesifa Azovide, 2021).

Guru memiliki peran kunci dalam implementasi pendidikan multikultural. Sebagai pemimpin di kelas, merupakan tanggung jawab ganda bagi instruktur untuk

menyediakan materi dan membina lingkungan belajar yang inklusif (Arfa, Arman Man, 2022). Melalui pelatihan yang tepat, guru dapat dilengkapi dengan keterampilan untuk mengatasi isu-isu diskriminasi dan memfasilitasi dialog antar siswa dari latar belakang yang berbeda (Hikmah, 2024). Dengan demikian, guru dapat berfungsi sebagai agen perubahan yang mempromosikan nilai-nilai toleransi dan kerjasama antarbudaya di dalam kelas.

Dengan menerapkan pendidikan multikultural secara efektif, sekolah dapat membantu mencegah diskriminasi dan membangun masyarakat yang lebih harmonis (Ubadah, 2022). Diyakini bahwa semua siswa, terlepas dari latar belakang mereka, akan merasa dirangkul dan dihargai melalui peran kepemimpinan guru yang kuat dalam proses ini. Dedikasi untuk membangun lingkungan belajar yang adil dan inklusif bagi semua siswa merupakan inti dari pendidikan multicultural (Pipit Widiatmaka & Yapandi, 2022).

Pendidikan multikultural telah menjadi subjek dari beberapa penelitian yang menunjukkan signifikansi sosialnya. Nilai-nilai martabat manusia dan pendidikan multikultural dijunjung tinggi. Untuk menciptakan masyarakat yang ramah dan beragam, pendidikan multikultural sangat penting (Alfindo, 2023). Studi-studi baru menyoroti pentingnya program pendidikan multikultural yang mengajarkan siswa untuk bersikap inklusif, menolak fanatisme, bekerja sama secara damai, dan menghargai keragaman. Pengembangan etika, moral, dan nilai, serta pembentukan kepribadian siswa yang pluralistik, penuh kasih, dan demokratis, merupakan tujuan utama. Sebagai sarana untuk mempromosikan persatuan dan keharmonisan nasional, pendidikan multikultural juga dianggap sebagai solusi yang tepat (Ike Nilawati Rohaenah, Sahudi, Uus Ruswandi, 2021).

Tidak seperti penelitian lain, penelitian ini tidak berkonsentrasi pada tanggung jawab administrator sekolah dalam mencegah prasangka melalui pendidikan antar budaya. Kesulitan dan jawaban potensial untuk implementasi pendidikan multikultural di masyarakat dan di sekolah telah menjadi subjek penelitian sebelumnya.

Tanggung jawab pendidik sebagai katalisator perubahan di kelas mereka dan potensi pendidikan multikultural untuk memerangi prasangka merupakan inti dari pernyataan masalah ini. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menghilangkan mitos tentang

pendidikan multikultural di sekolah dan menekankan pentingnya menghilangkan stratifikasi sosial dan prasangka berbasis kasta melalui promosi kesetaraan. Para pendidik memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa dan membekali mereka dengan informasi dan pemahaman yang mereka butuhkan untuk membentuk interaksi yang konstruktif dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, seperti yang dijelaskan dalam artikel tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan tujuan guna memahami pengalaman, persepsi, dan praktik guru dalam menerapkan pendidikan multikultural serta dampaknya terhadap anti diskriminasi di sekolah. Pendekatan kualitatif dianggap paling sesuai untuk menggali makna mendalam dari fenomena sosial, khususnya dalam konteks keberagaman budaya di lingkungan pendidikan (Creswell, 2014). Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pola interaksi antara guru, siswa, dan komunitas sekolah dalam menerapkan nilai-nilai multikultural. Metode penelitian yang dipakai meliputi wawancara mendalam, observasi partisipan, studi dokumen, dan survei. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan wawasan langsung dari para guru, kepala sekolah, dan siswa mengenai pengalaman mereka terkait diskriminasi dan implementasi pendidikan multikultural. Metode ini membantu mengidentifikasi tantangan dan strategi yang digunakan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Latifah, Triani, Eka, & Dewi, 2024).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah

Upaya untuk memasukkan prinsip-prinsip keragaman budaya ke dalam proses pendidikan merupakan tujuan dari penerapan pendidikan multikultural di sekolah. Membentuk siswa yang dapat menghargai keragaman dan terlibat secara damai dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya adalah tujuan utama dari pendidikan ini (Simbolon, 2020). Berikut adalah penjelasan mengenai pendekatan dalam implementasi pendidikan multikultural di sekolah berdasarkan hasil penelitian dan praktik yang ada.

1. Pendekatan Kontribusi : Pendekatan ini melibatkan pengenalan tokoh-tokoh dari berbagai etnis dan budaya ke dalam kurikulum, tanpa mengubah struktur dasar kurikulum itu sendiri. Hal ini sering dilakukan dengan memasukkan pahlawan nasional atau peristiwa penting dari berbagai budaya ke dalam pelajaran (Januarti & Zakso, 2017).
2. Pendekatan Aditif : Dalam pendekatan ini, materi dan perspektif baru ditambahkan ke dalam kurikulum yang ada tanpa mengubah tujuan dan karakteristik dasarnya. Misalnya, penambahan modul atau buku yang mencerminkan keragaman budaya (Firmansyah, 2023).
3. Pendekatan Transformasi : Metode ini melibatkan penyempurnaan kurikulum yang ada saat ini dengan materi dan sudut pandang yang baru dengan tetap mempertahankan tujuan dan sifat-sifat esensialnya (H.A.R. Tilaar, 2004). Kemampuan analisis siswa diasah ketika mereka belajar untuk mempertimbangkan sudut pandang alternatif tentang topik dan konsep (Yusditiani et al., 2022).
4. Pendekatan Aksi Sosial : Melibatkan siswa dalam kegiatan nyata yang berkaitan dengan isu-isu sosial, mendorong mereka untuk mengambil tindakan berdasarkan pemahaman multikultural yang telah diajarkan (Firmansyah, 2023).

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi pendidikan multikultural di sekolah dilaksanakan melalui berbagai strategi serta program yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai inklusivitas dan penghormatan terhadap keberagaman.

1. Pengembangan kurikulum yang mencakup materi tentang budaya lokal, nasional, dan internasional. Materi ini membantu siswa memahami bahwa keberagaman adalah bagian penting dari masyarakat global dan dapat menjadi kekuatan jika dikelola dengan baik (Ike Nilawati Rohaenah, Sahudi, Uus Ruswandi, 2021).
2. Program diskusi kelompok yang difasilitasi oleh guru juga menjadi salah satu metode yang efektif. Dalam diskusi ini, siswa diajak untuk berbagi pengalaman dan perspektif mereka terkait isu keberagaman. Pemikiran kritis dan empati siswa didukung oleh pendekatan ini, dan kesadaran mereka akan perbedaan budaya meningkat secara signifikan (Simbolon, 2020).

3. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti pameran budaya dan kompetisi seni, yang mendorong siswa untuk mengekspresikan identitas budaya mereka dengan cara yang positif (Ningsih, Mayasari, & Ruswandi, 2022).

Pengaruh implementasi pendidikan multikultural terhadap siswa sangat signifikan. Penelitian ini memperlilhatkan bahwa siswa yang terlibat dalam program multikultural mempunyaii rasa percaya diri yang lebih tinggi, terutama mereka yang berasal dari kelompok minoritas. Mereka merasa lebih diterima dan dihargai di lingkungan sekolah, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi belajar mereka (Nurmanita, Wiradharma, Prasetyo, Anam, & Rohmah, 2024). Selain itu, pendidikan multikultural juga berdampak pada komunitas sekolah secara keseluruhan, dengan menciptakan budaya yang lebih inklusif dan harmonis. Konflik yang sebelumnya sering muncul akibat perbedaan budaya berkurang secara signifikan, digantikan oleh dialog yang lebih konstruktif di antara siswa (Agil Nanggala, 2020).

B. Peran Guru dalam Mencegah Diskriminasi

Guru memainkan peran krusial dalam mencegah diskriminasi melalui kepemimpinan mereka di kelas dan di lingkungan sekolah. Studi kasus dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang sukses dalam menerapkan pendidikan multikultural cenderung menggunakan pendekatan pedagogik yang responsif terhadap budaya (Rasyid, A. Ramli Raffli, 2024). Mereka berusaha untuk memahami latar belakang budaya setiap siswa dan mengintegrasikan pengetahuan ini ke dalam pengajaran mereka. Misalnya, seorang guru di salah satu sekolah multikultural menggunakan cerita rakyat dari berbagai budaya sebagai bahan ajar untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial (Muaz & Ruswandi, 2022).

Kepemimpinan guru juga terlihat dalam cara mereka memfasilitasi diskusi multikultural di kelas. Guru bertindak sebagai mediator yang membantu siswa memahami perbedaan mereka dan mencari kesamaan. Proses ini melibatkan eksplorasi isu-isu seperti stereotip, prasangka, dan diskriminasi, yang diangkat dalam konteks yang relevan dengan kehidupan siswa (Windayani, Dewi, Laia, Sriartha, & Mudana, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan guru yang inklusif memiliki dampak positif terhadap hubungan antarsiswa. Siswa menjadi lebih

toleran dan terbuka terhadap perspektif yang berbeda, yang pada akhirnya meningkatkan rasa persatuan di antara mereka (Mursal Aziz, 2020).

Namun, peran guru tidak hanya terbatas pada kelas. Mereka juga berkontribusi pada perubahan kebijakan sekolah yang lebih inklusif. Beberapa guru yang diwawancarai dalam penelitian ini aktif terlibat dalam pengembangan program sekolah, seperti pelatihan keberagaman untuk staf sekolah dan penciptaan kebijakan anti-diskriminasi(Amin, 2018). Berikut langkah-langkah dan strategi yang bisa dilakukan guru untuk mencegah diskriminasi di sekolah.:

1. Refleksi Diri. Pendidik harus sering melakukan introspeksi untuk memperkuat bias, asumsi, dan pandangan dunia mereka sendiri mengenai siswa mereka. Semua anak dapat diperlakukan secara adil dan setara jika pengajar mengenali dan mengatasi ide-ide yang dapat berkontribusi pada prasangka. Perlakuan yang adil dan setara terhadap semua murid adalah sesuatu yang dapat dilakukan oleh guru (MI Nor Rahman, n.d. 2024).
2. Memahami Kebutuhan Individu Siswa. Setiap siswa memiliki latar belakang dan kebutuhan yang unik. Guru hendaknya memahami perbedaan-perbedaan ini dan berusaha memperlakukan setiap siswa dengan perhatian dan rasa hormat yang sama (Furqon, 2020). Guru dapat menghindari prasangka yang berasal dari ketidaktahuan tentang asal-usul siswa mereka jika mereka meluangkan waktu untuk belajar tentang kebutuhan unik setiap siswa (Yusditiani et al., 2022).
3. Membangun Lingkungan Belajar Inklusif. Menciptakan suasana kelas yang ramah sangatlah penting. Apapun latar belakangnya, guru memiliki tanggung jawab untuk membuat setiap siswa merasa diterima dan dihargai. Mendorong hubungan yang konstruktif di antara para siswa dari berbagai latar belakang merupakan bagian penting dari hal ini, seperti halnya mengakui nilai keragaman budaya dan bahasa di dalam kelas (Harefa & Lase, 2024).
4. Menyeimbangkan Kesempatan. Semua siswa harus memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi di kelas, dievaluasi pekerjaannya, dan mendapatkan umpan balik dari guru. Ketika pendidik mengistimewakan beberapa siswa atas siswa lainnya berdasarkan ras, etnis, jenis kelamin, orientasi seksual, atau kecacatan mereka, hal

ini dapat dilihat sebagai diskriminasi (Harefa & Lase, 2024). Dengan memastikan kesetaraan dalam kesempatan belajar, guru dapat mengurangi potensi diskriminasi di kelas.

5. Pelatihan dan Pengembangan Profesional. Pelatihan bagi guru mengenai isu-isu keberagaman dan diskriminasi sangat penting. Guru yang dilatih akan lebih peka terhadap kebutuhan siswa dari kelompok minoritas dan lebih efektif dalam menciptakan lingkungan kelas yang inklusif (Maulindah, Husin, & Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala, 2023). Pelatihan ini mencakup pengembangan keterampilan dalam mengelola keberagaman serta identifikasi dan mengatasi prasangka (Ambarudin, 2016).

C. Hambatan dan Solusi

Meskipun pendidikan multikultural memiliki potensi besar untuk mencegah diskriminasi, penerapannya di sekolah tidak tanpa tantangan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pelatihan profesional bagi guru (Amin, 2018). Banyak guru merasa tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang cukup untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pengajaran mereka. Hal ini diperburuk oleh kurangnya akses ke sumber daya pendidikan yang mencerminkan keberagaman budaya (Supriatin & Nasution, 2017).

Selain itu, resistensi dari beberapa pihak, termasuk siswa, orang tua, dan staf sekolah, juga menjadi tantangan. Beberapa orang tua misalnya, mungkin tidak mendukung pendidikan multikultural karena menganggapnya bertentangan dengan nilai-nilai mereka (Primawati, 2013). Di sisi lain, siswa yang belum terbiasa dengan konsep keberagaman mungkin menunjukkan sikap defensif atau bahkan menolak untuk berpartisipasi dalam diskusi multikultural (Januarti & Zakso, 2017). Untuk mengatasi hambatan ini, penelitian ini merekomendasikan beberapa solusi.

1. Pelatihan profesional untuk guru harus menjadi prioritas. Pelatihan ini tidak hanya mencakup pengetahuan mengenai keberagaman budaya, akan tetapi juga keterampilan praktis dalam mengelola dinamika kelas yang heterogen (Saraswati Baceba Lanu, Bartolomeus Serhalawan, Mercy Lombu, & Murniarti, 2024).

2. Pengembangan kurikulum yang inklusif harus menjadi bagian dari kebijakan pendidikan nasional. Kurikulum ini harus dirancang untuk mencerminkan keberagaman masyarakat, sehingga siswa dapat memahami serta menghargai perbedaan sejak usia dini (Ela Yuniar, Mohammad Afifulloh, 2020).
3. Dukungan dari komunitas sekolah sangat krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan multikultural. Kepala sekolah harus berperan aktif dalam mempromosikan nilai-nilai inklusivitas dan keadilan sosial melalui kebijakan dan program sekolah (Arifin & Mufidah, 2020). Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti pameran budaya atau diskusi panel, dapat membantu mengurangi resistensi terhadap pendidikan multikultural (Saraswati Baceba Lanu et al., 2024).

Akhirnya, pendidikan multikultural harus dilihat sebagai upaya kolektif yang melibatkan semua pihak di komunitas sekolah. Dengan dukungan yang tepat, pendidikan ini memiliki potensi besar untuk mengatasi diskriminasi dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif serta harmonis.

IV. KESIMPULAN

Pendidikan multikultural menjadi pendekatan strategi untuk mencegah diskriminasi di sekolah dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang diberikan terhadap keragaman dalam proses pembelajaran. Membentuk siswa yang toleran, inklusif, dan mampu hidup bersama dalam keragaman adalah tujuan dari pendidikan ini, yang menggunakan teknik kontribusi, aditif, transformasi, dan aksi sosial. Berbagai implementasi strategi, seperti pengembangan kurikulum inklusif, diskusi kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap perbedaan serta menciptakan komunitas sekolah yang inklusif. Guru memegang peranan sentral dalam mencegah diskriminasi. Sebagai pendidik, mediator, dan pemimpin di kelas, guru bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang adil dan responsif terhadap keberagaman. Dengan memahami latar belakang budaya siswa, menggunakan pendekatan pengajaran yang inklusif, dan memfasilitasi diskusi multikultural, guru dapat membangun sikap toleransi dan

persatuan di antara siswa. Selain itu, implementasi pendidikan multikultural menghadapi tantangan yang tidak dapat diabaikan.

Namun, solusi untuk mengatasi hambatan tersebut sangat memungkinkan. Pelatihan intensif bagi guru harus difokuskan pada pengembangan keterampilan dalam menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan adaptif terhadap keberagaman. Kurikulum yang dirancang untuk mencerminkan realitas sosial multikultural juga harus menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan. Selain itu, dukungan komunitas sekolah, termasuk kepala sekolah, orang tua, dan siswa, menjadi faktor kunci dalam membangun lingkungan yang mendukung nilai-nilai inklusivitas.

V. DAFTAR PUSTAKA

Agil Nanggala. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Multikultural. *Jurnal Soshum Insentif*, *3*, no. 2.

Agustian, M. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Penerbit Unika Atma Jaya.

Alfindo, A. (2023). Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, *25*(1), 242. https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4427

Ambarudin, R. I. (2016). Pendidikan multikultural untuk membangun bangsa yang nasionalis religius. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *13*(1). https://doi.org/10.21831/civics.v13i1.11075

Amin, M. (2018). Pendidikan Multikultrual. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, *09*(1), 24–34. Retrieved from https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/5020/3342

Arfa, Arman Man, and M. A. L. (2022). Pendidikan Multikultural dan Implementasinya di Dunia Pendidikan. *GEOFORUM Jurnal Geografi Dan Pendidikan Geografi*, 111–125.

Arifin, Z., & Mufidah, L. I. (2020). Perkembangan Masyarakat Berbasis Multikultural Dimensi Horizontal. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, *19*(1), 114–130.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Sage Publication.

Eko Fataip. (2024). Cegah Bentuk Diskriminasi di Sekolah, Pendidikan Multikultural Dikedepankan. *Suaramerdeka.Com*.

Ela Yuniar, Mohammad Afifulloh, D. W. E. (2020). Peranan Guru Dalam Penerapan Pendidikan Multikultural Di SMKN 01 Ampelgading Kab. Malang. *Pendidikan Islam*, *5*(2), 17–23.

Firmansyah, H. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Menengah Atas. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *3*, 335–354. Retrieved from https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/download/8598/pdf

Firtikasari, Melsya, and D. A. (2024). *Pendidikan Multikultural*. Cahaya Smart Nusantara.

Furqon, M. (2020). Pendidikan multikultural dalam dunia pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, *1*(1), 1–12.

H.A.R. Tilaar. (2004). Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. *Pendidikan*, 9–10.

Harefa, A. T., & Lase, B. P. (2024). Peran Pendidikan dalam Mengurangi Stigma dan Diskriminasi terhadap Siswa dari Kelompok Minoritas Sosial. *Journal of Education Research*, *5*(4), 4288–4294.

Hikmah, S. N. A. (2024). NILAI DAN MAKNA DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTUR BERBASIS KEARIFAN LOKAL BANYUWANGI. *Proceedings of International Conference on Educational Management*, *2*(1), 1–23.

Ike Nilawati Rohaenah, Sahudi, Uus Ruswandi, M. E. (2021). Penerapan Pendidikan Multikultural. *Jambura Journal of Educational Management*, *2*(1), 1–14.

Januarti, A., & Zakso, A. (2017). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Teluk Keramat). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1–7.

Latifah, S. I., Triani, S., Eka, D., & Dewi, C. (2024). *Analisis Dampak Pemilihan Metode Penelitian terhadap Hasil Kualitas Data*. *8*, 45442–45450.

Maulindah, L., Husin, M., & Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala, P. (2023). Peranan Guru Dalam Membimbing Siswa Yang Melakukan Perilaku Bullying Di SD Negeri 3 Suak Lamatan Kabupaten Simeulue. *Elementary Education Research*, *8*(3), 224–234. Retrieved from http://www.jim.unsyiah.ac.id/pgsd/index

MI Nor Rahman. (n.d.). *Bagaimana Seorang Guru Dapat Memastikan Bahwa Mereka Tidak Melakukan Diskriminasi terhadap Siswa Berdasarkan Latar Belakang Mereka??*

Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(8), 3194–3203. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820

Mursal Aziz. (2020). Pendidikan Multikultural Dalam Persfektif Pendidikan Islam. *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *1*(2), 16. https://doi.org/10.51590/waraqat.v1i2.38

Nauval Kurniawan. (2024). Mengatasi Diskriminasi dan Mendorong Kesetaraan di Sekolah Melalui Pendidikan Multikultural. *Kompasiana*.

Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Jurnal Edumaspul*, *6*, no. 1.

Nugraha, D. (2020). *Urgensi Pendidikan Multikultural Di Ndonesia." Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*. *1*(2), 140–149.

Nurmanita, T. S., Wiradharma, G., Prasetyo, M. A., Anam, K., & Rohmah, W. M. (2024). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENGUATKAN IDENTITAS NASIONAL SISWA DI LUAR NEGERI : PERSPEKTIF GURU DAN SISWA DI*. *6356*, 329–339.

Pipit Widiatmaka, M. Y. H., & Yapandi, R. (2022). Pendidikan multikultural dan

pembangunan karakter toleransi. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, *09*, no. 02.

Primawati, L. (2013). PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS NILAI KEBANGSAAN. *Jupiis*, *5*, 82.

Rasyid, A. Ramli Raffli, et al. (2024). Pentingnya Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Pancasila Di Masyarakat. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *7*, 3648–3655.

Saraswati Baceba Lanu, G., Bartolomeus Serhalawan, M., Mercy Lombu, N., & Murniarti, E. (2024). Manajemen Pelatihan Guru Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Mengajar Di Sekolah. *Cendikia Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *2*(7), 214–224. Retrieved from https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/2067

Simbolon, W. H. (2020). Pentingnya Pendidikan Multikulturalisme Bagi Warganegara Indonesia. *Repository STKIP Widya Yuwana*, 1–8. Retrieved from http://eprints.widyayuwana.ac.id/id/eprint/149/

Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *8*(2), 815–830.

Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi Pendidikan Multikulturalisme di Indonesia dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *3*(1), 1. Retrieved from http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3077/1/JUNAS IMPLEMENTASI PEND ATIN.pdf

Ubadah. (2022). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Konsep, Pendekatan, dan Penerapannya dalam Pembelajaran)*. Retrieved from iqrapalu@gmail.com

Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Laia, B., Sriartha, I. P., & Mudana, W. (2024). Membangun Kesadaran Multikultural Melalui Implementasi Model Pendidikan Inklusif Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *11*(2), 383–396. https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i2.2889

Yesifa Azovide, Y. B. (2021). Supervisors' Feedback and Teacher Professional Development in a Context of Students' Linguistic Diversity in OECD Countries. *Scientific Research An Academic Publisher*, *12*, 12.

Yusditiani, A., Adha, H. L. I., Rubiyyati, M. F., Shella, Masrofah, & Rahman, A. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *2*(1), 1–13. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i1.251